

PENANAMAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI KEGIATAN NATURE BASED LEARNING

Rizka Rahadatul 'Aisy, Munawwarah Samad

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Pendidikan Islam Anak Usia Dini,
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

210210001@student.ar-raniry.ac.id, munawwarah@ar-raniry.ac.id

Submit: April 2026

Proses Review: Juni 2026.

Diterima: Agustus 2026

Publikasi: Agustus 2026

Abstract

Instilling environmental awareness in early childhood often faces challenges, particularly the mismatch between school and home environments, necessitating integrative and collaborative learning strategies. This study aims to describe the implementation of Nature-Based Learning (NBL) at the Cahaya Hasanah Nature Preschool (PAUD Alam), Banda Aceh, in fostering children's environmental responsibility. A qualitative approach with a case study design was used. Data were collected through participant observation, documentation, and in-depth interviews with the principal, teachers, and parents. The findings indicate that environmental character building is implemented through three main stages: value introduction, habituation through direct experiences such as gardening and plastic-free market days, and reinforcement through school-family synergy. While this strategy is effective in increasing children's discipline and awareness, active parental involvement remains a crucial factor in bridging the gap between school and home habits. Overall, NBL has proven effective in building the foundation of ecological character in early childhood.

Keywords: Early Childhood Education, Nature Based Learning, Environmental Care Character, Environmental Learning, Character Building.

Abstrak

Menanamkan kesadaran lingkungan pada anak usia dini sering menghadapi tantangan, khususnya ketidaksesuaian kebiasaan antara lingkungan sekolah dan rumah, sehingga memerlukan strategi pembelajaran integratif dan kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Pembelajaran Berbasis Alam di PAUD Alam Cahaya Hasanah, Banda Aceh, dalam menumbuhkan tanggung jawab anak terhadap lingkungan. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua. Temuan menunjukkan bahwa pembentukan karakter lingkungan diimplementasikan melalui tiga tahap utama: pengenalan nilai-nilai, pembiasaan melalui pengalaman langsung seperti berkebun dan hari pasar bebas plastik dan penguatan melalui sinergi sekolah-keluarga. Meskipun strategi ini efektif meningkatkan disiplin dan kepedulian anak, keterlibatan aktif orang tua tetap menjadi faktor penting dalam menjembatani kesenjangan antara kebiasaan sekolah dan rumah. Secara keseluruhan, Pembelajaran Berbasis Alam terbukti efektif dalam membangun fondasi karakter ekologis pada anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, *Nature Based Learning*, Karakter Peduli Lingkungan, Pembelajaran Lingkungan, Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter. Pada masa emas (*golden age*), anak mengalami perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang pesat. Dalam visi pendidikan abad ke-21 dan kerangka *Education for Sustainable Development* (ESD), urgensi pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran ekologis dan perilaku peduli lingkungan sejak dini (Harun, 2021). Namun, permasalahan utama yang dihadapi saat ini adalah degradasi kualitas lingkungan akibat perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab. (Putra et al., 2025) Tantangan tersebut semakin kompleks karena masih banyak lembaga PAUD yang menerapkan pembelajaran konvensional dengan dominasi aktivitas di dalam ruangan (*indoor*) dan orientasi akademik semata. Akibatnya, penanaman nilai kepedulian terhadap lingkungan sering kali berlangsung secara seremonial atau teoritis, tanpa memberikan pengalaman nyata yang mampu membentuk *ecoliteracy* atau kecakapan ekologis serta menginternalisasikan nilai kepedulian lingkungan secara mendalam pada diri anak.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, kajian teoretis merekomendasikan pendekatan *Nature-*

Based Learning (NBL) yang terintegrasi dengan strategi *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan ini menempatkan alam sebagai ruang, sumber, dan objek pembelajaran yang memungkinkan anak berinteraksi secara langsung melalui kegiatan mengeksplorasi, menanam, merawat, dan mengamati lingkungan. Pengalaman langsung tersebut dapat mendorong rasa ingin tahu, kemampuan observasi, tanggung jawab, serta kepedulian anak terhadap lingkungan. Pendekatan NBL juga sejalan dengan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, khususnya kecerdasan naturalis, yang menekankan kepekaan terhadap fenomena alam dan lingkungan. Riset terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam dapat mendukung perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, dan karakter anak, termasuk kecintaan terhadap lingkungan. Selain itu, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada ekosistem pendidikan yang kolaboratif, meliputi peran guru sebagai teladan serta keterlibatan orang tua untuk memastikan kesinambungan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan rumah (Janah et al., n.d.)

Dalam konteks implementasi, strategi tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik lokal. Banda Aceh sebagai wilayah yang memiliki sejarah kebencanaan dan keanekaragaman hayati

menawarkan konteks autentik bagi pelaksanaan pembelajaran lingkungan yang bermakna. (Najmina et al., 2022). PAUD Alam Cahaya Hasanah di Banda Aceh merupakan salah satu lembaga yang potensial untuk dikaji karena telah mengadopsi konsep *Nature-Based Learning*. Berdasarkan wawancara dengan pengelola dan guru pada 29 Oktober 2025 di lokasi sekolah, yaitu Jalan T. Panglima Pole, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh, diketahui bahwa kegiatan berkebun dan menjaga kebersihan dilaksanakan secara rutin setiap Rabu dan Jumat pagi. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas anak usia 4–6 tahun masih terbatas pada kegiatan menyiram tanaman tanpa disertai penjelasan mengenai siklus hidup tanaman atau dampak sampah plastik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berbasis alam belum sepenuhnya diarahkan sebagai proses pembentukan karakter dan kesadaran ekologis, melainkan masih dianggap sebagai aktivitas bermain biasa. (Syahputra & Arini, 2023).

Kajian mengenai penanaman karakter peduli lingkungan pada anak usia dini telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti dengan menggunakan beragam pendekatan pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anak secara langsung dalam aktivitas lingkungan dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan perilaku peduli lingkungan sejak usia dini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian (Kh & Muttaqien, 2025) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis

lingkungan, seperti pembuatan kertas bibit, mampu menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan alam. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Perbedaannya terletak pada bentuk kegiatan dan fokus pendekatan. Penelitian Kh dan Muttaqien menggunakan kegiatan pembuatan kertas bibit sebagai media pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan *Nature-Based Learning* di PAUD Alam Cahaya Hasanah Banda Aceh

Selanjutnya, penelitian Siti Aisyah, Djoehaeni, dan Listiana (2023) menemukan bahwa implementasi *Project-Based Learning* dapat mengembangkan karakter peduli lingkungan melalui keterlibatan langsung anak dalam berbagai proyek lingkungan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji upaya penanaman karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan *Project-Based Learning*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *Nature-Based Learning* yang menekankan interaksi langsung anak dengan lingkungan alam.

Selain itu, Suminar dkk. (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dalam

meningkatkan sikap peduli lingkungan karena anak tidak hanya melakukan aktivitas lingkungan, tetapi juga memahami makna dan tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pemberian pemahaman kepada anak mengenai hubungan antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap lingkungan. Aktivitas seperti merawat tanaman, menjaga kebersihan area bermain, dan mengamati lingkungan dapat membantu anak memahami hubungan antara perilaku manusia dan kondisi alam.

Meskipun penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa kegiatan berbasis lingkungan, pembuatan media, dan pembelajaran berbasis proyek dapat mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada jenis media atau aktivitas tertentu. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada media dan kegiatan pembelajaran, tetapi belum secara khusus mengkaji tahapan sistematis penerapan NBL serta sinergi sekolah dan keluarga dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini di konteks PAUD pascabencana Banda Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini secara khusus menggali strategi penanaman karakter peduli lingkungan melalui kegiatan *Nature-Based Learning* di PAUD Alam Cahaya Hasanah Banda Aceh, terutama alasan pentingnya pendekatan tersebut dalam konteks lokal pascabencana. Penelitian ini juga menganalisis tahapan penanaman karakter yang efektif dan sesuai dengan

karakteristik perkembangan anak usia 4–6 tahun, serta mengkaji sejauh mana penerapannya di sekolah memerlukan pengembangan yang sistematis agar tidak berhenti pada aktivitas fisik, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan karakter yang holistik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi penanaman karakter peduli lingkungan melalui *Nature-Based Learning* serta mengkaji kesesuaiannya dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran lingkungan dalam konteks pascabencana serta manfaat praktis bagi pendidik PAUD dalam merancang pembelajaran yang efektif, menyenangkan, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi lembaga PAUD dalam menanamkan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan *nature-based learning*. Menurut (Sugiyono, 2020). Pendekatan studi kasus sangat tepat untuk menggali fenomena secara mendalam dalam konteks aslinya, karena memungkinkan pengamatan proses alami hingga terbentuk gambaran lengkap tentang kasus tersebut (Elva & Murhayati, 2025). Lokasi penelitian bertempat di PAUD Alam Cahaya Hasanah Banda Aceh. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik lembaga yang secara spesifik mengintegrasikan

konsep pendidikan berbasis alam dan isu keberlanjutan dalam kurikulumnya. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 21 Juli 2025 hingga 11 Agustus 2025, dengan menyesuaikan jadwal aktivitas harian lembaga untuk kegiatan observasi dan wawancara (Dartiningsih, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi lembaga PAUD dalam menanamkan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan *Nature-Based Learning* (NBL). Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kasus yang diteliti (Sugiyono, 2020; Elva & Murhayati, 2025).

Nature-Based Learning (NBL) dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan alam dan lingkungan sekitar sebagai sumber, ruang, serta objek pembelajaran melalui pengalaman langsung, seperti mengamati, mengeksplorasi, menanam, merawat tanaman, memilah sampah, dan menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Alam Cahaya Hasanah Banda Aceh. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik lembaga yang secara khusus mengintegrasikan konsep pendidikan berbasis alam dan isu keberlanjutan dalam kegiatan pembelajarannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) Observasi Partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi anak dengan alam,

serta pembiasaan karakter peduli lingkungan seperti membuang sampah dan merawat tanaman. Instrumen yang digunakan adalah panduan observasi dan catatan lapangan (*field note*) (Suyanto & Jihad, 2019); (2) Wawancara Mendalam (*in-depth interview*), dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah dan guru untuk menggali strategi, metode, dan kendala yang dihadapi, serta kepada orang tua untuk melihat kesinambungan di rumah. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan alat perekam (Bungin, 2020); (3) Dokumentasi, yaitu mengumpulkan bukti fisik berupa foto kegiatan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan hasil karya anak yang relevan dengan tema lingkungan sebagai data pendukung (Rijali, 2018).

Pengecekan Keabsahan Data Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk melihat kesesuaian data. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kembali data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen yang ada. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa strategi penanaman karakter yang dideskripsikan benar-benar terjadi dan terverifikasi dari berbagai sudut pandang (Sugiyono, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan: (1) Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar dari lapangan. Peneliti memilah data yang relevan dengan fokus *nature-*

based learning dan membuang yang tidak perlu; (2) Penyajian Data (*Data Display*), yaitu menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk teks naratif yang sistematis agar mudah dipahami; dan (3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*), yaitu memaknai data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara akan diverifikasi ulang dengan bukti-bukti yang valid di lapangan hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel (Anufia & Alhamid, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Nature Based Learning di Paud Alam Cahaya Hasanah Banda Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa PAUD Alam Cahaya Hasanah Banda Aceh telah menerapkan strategi penanaman karakter peduli lingkungan melalui pendekatan *Nature-Based Learning* secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Strategi ini tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan tematik, tetapi juga melalui pembiasaan rutin yang melibatkan anak secara aktif dalam interaksi dengan lingkungan alam.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa lembaga memiliki berbagai program yang mendukung pendidikan lingkungan, seperti *market day minim plastik*, kegiatan berkebun, program kemandirian, pembuatan kompas, serta pemanfaatan

barang bekas sebagai media pembelajaran. Kepala sekolah menyampaikan bahwa “*program yang dilaksanakan di sekolah meliputi market day minim plastik, kegiatan berkebun, kemandirian anak, pembuatan kompas, serta pemanfaatan barang bekas sebagai media proses pembelajaran.*” (Rini Hidayatillah 27 oktober 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran. *Market day* minim plastik mengenalkan pengurangan sampah, kegiatan berkebun menumbuhkan tanggung jawab dalam merawat tanaman, sedangkan pemanfaatan barang bekas memperkenalkan penggunaan kembali dan daur ulang. Pendidikan lingkungan melalui pengalaman konkret seperti ini relevan bagi anak usia dini karena mereka belajar melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Nurhayati et al., 2022).

Selain itu, sekolah juga memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berbasis alam dengan menyediakan lahan yang luas, kebun sekolah, serta berbagai media pembelajaran yang berasal dari bahan alam seperti ranting, batu, tanah, air, dan daun kering. Kepala sekolah menjelaskan bahwa “*sekolah menyediakan lahan yang luas dan kebun sekolah yang besar dengan area kompas serta menggunakan media belajar dari bahan alam seperti ranting, batu, tanah, air, dan daun kering.*” (Rini Hidayatillah 27 oktober 2025).

B. Tahapan Penanaman Karakter Agar Lebih Efektif dan Sesuai Dengan Karakteristik Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman karakter peduli lingkungan di PAUD Alam Cahaya Hasanah dilakukan melalui beberapa tahapan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Tahapan tersebut meliputi tahap pengenalan, pembiasaan, dan penguatan karakter.

Tahap pertama adalah tahap pengenalan nilai lingkungan. Pada tahap ini, guru mengenalkan konsep peduli lingkungan melalui cerita, lagu, poster, serta kegiatan bermain yang berkaitan dengan alam. Pamong menyampaikan bahwa pengenalan nilai lingkungan dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti *“membuat poster aku sayang bumi, bercerita, dan menyanyikan lagu tentang lingkungan.”* (Nurfuadi 27/10/2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pengenalan nilai peduli lingkungan dilakukan melalui kegiatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Guru mengenalkan pentingnya menjaga kebersihan, merawat tanaman, serta memanfaatkan lingkungan secara bijaksana melalui media yang mudah dipahami anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak terlibat aktif dalam kegiatan bercerita, bernyanyi, dan membuat poster yang berkaitan dengan lingkungan.

Tahap pengenalan dapat dikaitkan dengan aspek *moral knowing*, yaitu pengetahuan mengenai perilaku yang baik dan benar. Anak mulai mengetahui bahwa

membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan merupakan perilaku yang baik. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan, tetapi pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi munculnya sikap dan tindakan moral (Muadhinah, 2024).

Dengan demikian, kegiatan cerita, lagu, dan poster tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai tahap awal untuk membangun pemahaman anak mengenai alasan pentingnya menjaga lingkungan.

C. Tahap pembiasaan

Tahap kedua adalah pembiasaan melalui pengalaman langsung. Pada tahap ini, anak dilibatkan dalam berbagai aktivitas nyata, seperti membersihkan kelas, merapikan alat permainan, menyiram tanaman, memilah sampah, berkebun, dan menghemat penggunaan air. (Samad et al., 2026)

Guru pendamping menyampaikan :*“pembiasaan dilakukan sejak dini melalui pengalaman langsung dan arahan bunda guru agar anak terus terbiasa setiap harinya.”* (Maulida 27/10/2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif anak dalam kegiatan sehari-hari. Anak belajar dengan mengalami, melakukan, dan mengulangi perilaku yang diharapkan.

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu anak menginternalisasikan nilai peduli lingkungan secara bertahap. Kegiatan merapikan alat permainan, menyiram tanaman, dan menjaga kebersihan

merupakan bentuk tanggung jawab yang dapat diamati secara langsung. Pendekatan NBL memperkuat proses tersebut karena anak berinteraksi langsung dengan lingkungan dan memperoleh pengalaman konkret melalui kegiatan bermain serta

Pembiasaan juga diperkuat melalui keteladanan guru dan aturan sekolah. Kepala sekolah menyampaikan: *“sekolah menjalin kemitraan dengan dinas dan komunitas lingkungan dalam kegiatan edukasi seperti bank sampah dan pembiasaan memilih sampah yang dapat didaur ulang.”* (Rini Hidayatillah 27 oktober 2025)

Aturan pembatasan plastik dan jadwal piket memberikan struktur bagi anak untuk memahami perilaku yang diharapkan. Kegiatan piket juga mengembangkan pengalaman sosial karena anak belajar bekerja sama dengan guru dan teman dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Pembiasaan tersebut berkaitan dengan aspek *moral action*, yaitu penerapan nilai melalui tindakan nyata. Dalam pendidikan karakter, tindakan moral terbentuk melalui kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan secara berulang dapat membantu anak mengubah pengetahuan mengenai lingkungan menjadi perilaku nyata.

D. Tahap Penguatan dan Kolaborasi

Tahap ketiga adalah penguatan karakter melalui keteladanan, kerja sama dengan pihak eksternal, serta keterlibatan keluarga. PAUD Alam Cahaya Hasanah menjalin kerja sama dengan dinas lingkungan hidup dan komunitas

lingkungan dalam kegiatan edukasi, seperti bank sampah dan pemilahan sampah.

Kepala sekolah menjelaskan: *“sekolah menjalin kemitraan dengan dinas dan komunitas lingkungan dalam kegiatan edukasi seperti bank sampah dan pembiasaan memilih sampah yang dapat didaur ulang.”* (Rini Hidayatillah 27 oktober 2025)

Kegiatan tersebut memberikan pengalaman kepada anak mengenai pengelolaan sampah secara sederhana. Anak dikenalkan pada perbedaan antara sampah yang dapat didaur ulang dan sampah yang tidak dapat digunakan kembali. Dengan demikian, kegiatan bank sampah tidak hanya menjadi kegiatan teknis, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

Sekolah juga melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu guru menyampaikan: *“orang tua terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran seperti anak membawa baju ayah sebagai baju petani ketika berkebun di sekolah.”* (Nurfuadi 27/10/2025)

Keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa penanaman karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga diperkuat melalui lingkungan keluarga. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga penting karena pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan lebih efektif apabila dilanjutkan di rumah. Pendidikan lingkungan pada anak usia dini juga dianjurkan melibatkan keluarga, pendidik, dan masyarakat secara bersama-sama.

Namun, kepala sekolah menyampaikan adanya tantangan dalam menyalurkan kebiasaan anak di sekolah

dan di rumah: *“tantangan terbesar adalah menyelaraskan kebiasaan anak antara sekolah yang sudah tertib dengan lingkungan rumah yang mungkin berbeda.”* (w : Rini Hidayatillah S.Pd 27 oktober 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kebiasaan antara sekolah dan keluarga dapat memengaruhi keberlanjutan perilaku peduli lingkungan. Oleh karena itu, komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu terus diperkuat agar nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

E. Perubahan Perilaku Anak

Indikator keberhasilan penerapan NBL terlihat dari perubahan perilaku anak. Kepala sekolah menyatakan:

“anak sudah memiliki kesadaran menjaga kebersihan seperti membuang sampah, bertanggung jawab terhadap permainan, serta menjaga lingkungan sekolah.” (Maulida S.Pd, 27/10/2025).

Berdasarkan temuan tersebut, anak tidak hanya memahami konsep menjaga lingkungan, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku membuang sampah, merawat tanaman, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap alat permainan menunjukkan adanya perkembangan pada aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan tiga komponen pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* terlihat dari pemahaman anak mengenai perilaku yang baik terhadap lingkungan. *Moral feeling* tampak melalui munculnya

empati terhadap tanaman dan hewan. Sementara itu, *moral action* terlihat dari tindakan nyata anak dalam membuang sampah, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan.

Dengan demikian, penanaman karakter peduli lingkungan di PAUD Alam Cahaya Hasanah telah berkembang dari tahap mengikuti arahan guru menuju tahap kesadaran dan tindakan mandiri. Meskipun demikian, kesimpulan mengenai keberhasilan penerapan NBL sebaiknya dipahami sebagai temuan dalam konteks lembaga yang diteliti, bukan sebagai generalisasi untuk seluruh PAUD.

F. Sintesis Tahapan Penanaman Karakter

Berdasarkan hasil penelitian, tahapan penanaman karakter peduli lingkungan melalui NBL dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Tahap pengenalan, dilakukan melalui cerita, lagu, poster, dan kegiatan bermain untuk membangun pengetahuan awal anak mengenai lingkungan.
2. Tahap pembiasaan, dilakukan melalui aktivitas nyata dan berulang, seperti berkebun, menyiram tanaman, memilah sampah, membersihkan kelas, dan merapikan alat permainan.
3. Tahap penguatan, dilakukan melalui keteladanan guru, aturan sekolah, kerja sama dengan pihak eksternal, serta keterlibatan orang tua.

Ketiga tahap tersebut sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain, pengalaman konkret, pengulangan, keteladanan, dan interaksi

sosial. Penelitian mengenai pendidikan berbasis alam menunjukkan bahwa interaksi dengan lingkungan alam dapat mendukung perkembangan anak, termasuk sikap positif terhadap lingkungan dan kemampuan sosial-emosional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman karakter peduli lingkungan melalui kegiatan *Nature-Based Learning* (NBL) di PAUD Alam Cahaya Hasanah Banda Aceh dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penerapan tersebut dilakukan melalui berbagai program berbasis alam, pembiasaan rutin, serta pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Kegiatan seperti *market day* minim plastik, berkebun, pemanfaatan barang bekas, dan pembiasaan menjaga kebersihan memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Penerapan strategi tersebut menunjukkan hasil yang positif, yang ditandai dengan munculnya perilaku peduli lingkungan pada anak, seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menjaga kebersihan lingkungan, serta bertanggung jawab terhadap alat permainan yang digunakan.

Penanaman karakter peduli lingkungan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pengenalan, pembiasaan, dan penguatan. Tahap pengenalan

dilakukan melalui cerita, lagu, poster, dan kegiatan bermain yang berkaitan dengan lingkungan. Tahap pembiasaan dilaksanakan melalui keterlibatan langsung anak dalam berbagai aktivitas peduli lingkungan yang dilakukan secara rutin dan berulang. Selanjutnya, tahap penguatan dilakukan melalui keteladanan guru, aturan sekolah, kerja sama dengan pihak eksternal, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pembiasaan perilaku peduli lingkungan.

Dengan demikian, pendekatan *Nature-Based Learning* (NBL) mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini secara bertahap, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa NBL dapat menjadi pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan karakter; secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAUD untuk merancang kegiatan lingkungan yang konkret, menyenangkan, dan melibatkan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Pengalaman belajar berbasis alam juga berpotensi mendukung perkembangan sosial-emosional, kemampuan kognitif, hubungan positif anak dengan alam, serta sikap empati terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data. *Jurnal STAIN Sorong*.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kencana.
- Dartiningih, B. E. (2016). Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 129.

- Elva, H. Y., & Murhayati, S. (2025). *Penelitian Studi Kasus Kualitatif*. 9, 13087–13098.
- Harun, H. (2021). Masa Emas Anak: Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 12–13.
- Janah, K. U., Darmawan, Q. C., & Magelang, U. M. (n.d.). *Nature-Based Learning Approach in Early Childhood Education Pendekatan Pembelajaran Berbasis Alam pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 8(2), 767–779.
- Kh, S., & Muttaqien, E. (2025). *MENCIPTAKAN GENERASI PEDULI LINGKUNGAN : PENDAMPINGAN PEMBUATAN KERTAS BIBIT PADA ANAK USIA DINI*. 8, 44–52.
- Muadhinah, N. (2024). *Character Building in Early Childhood : Insights from the Living Values Education Program (LVEP)*. 10(October), 73–79.
- Najmina, N., Sukmawati, K., & Afifah, Y. N. (2022). Nature-Based Learning Strategies for Building Environmental Awareness in Early Childhood. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 136–137.
- Nurhayati, R., Qonita, Q., & Mulyana, E. H. (2022). *Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini*. 2022. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://pdfs.semanticscholar.org/4c50/7e761a5fff662e13b9b4babfdcb5be2cae33.pdf
- Putra, A. P., Suciati, H., & Pryandes, A. (2025). *PEMULIHAN LINGKUNGAN TERDEGRADASI MELALUI PENDEKATAN REKAYASA TEKNIK SIPIL BERKELANJUTAN*. 15, 64–67.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Samad, M., Astuti, S., Futira, N., Amelia, L., & Abdurrahman, J. (2026). *Female Rangers as Informal Community Educators : Khalifah Fil Ardh and Early Childhood Environmental Learning in Aceh*. 12(1), 33–46.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2019). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Erlangga.
- Syahputra, D., & Arini, N. (2023). Nature-Based Learning untuk Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 7(2), 45–60.